

DISTRIBUSI VERBA BERPREFIKS {N-} PADA BAHASA LAMPUNG DALAM KITAB KUNTARA RAJA NITI DAN BUKU AJAR: KAJIAN MORFOLOGI

Farida Ariyani

*Universitas Lampung
dualifarida@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini membahas secara morfologis proses distribusi verba berprefiks {N-} pada verba bahasa Lampung dalam kitab Kuntara Raja Niti dan buku ajar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam pembahasannya, data yang berisi verba berprefiks {N-} yang ditemukan pada kitab Kuntara Raja Niti dan buku ajar dikumpulkan dan kemudian pendistribusiannya dianalisis secara morfologis. Pada penelitian ini ditemukan dua jenis pendistribusian bentuk verba berprefiks {N-}, yaitu berupa verba infleksional dan verba derivasional. Verba infleksional adalah bentukan verba yang berasal dari dasar yang juga berkategori verba. Sementara itu, verba derivasional adalah bentukan verba yang diperoleh dari dasar yang berkategori selain verba. Verba infleksional ini sangat produktif pada bahasa Lampung dan ditemukan pada seluruh verba berprefiks {N-}. Selain itu, ditemukan lima buah kategori pembentuk verba derivasional, yaitu nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, dan numeralia yang diperoleh dari kitab Kuntara Raja Niti dan buku ajar.

Kata kunci: *distribusi verba, bahasa Lampung, morfologi, distribusi, kualitatif*

Abstract

This article explains about the distributional process of the {N-} prefix verb of Lampung Language in Kuntara Raja Niti book and textbooks. The method used in this research was descriptive qualitative method. In the explanation, the data which contain distributional process of the {N-} prefix verbs that found in Kuntara Raja Niti book and textbooks were collected and analyzed morphologically. As results, there are two kinds of {N-} prefix verbs distribution namely inflectional and derivational verbs. Inflectional verb is a verb that is formed from the verb base. Meanwhile, a derivational verb is a verb that is formed from the base that comes from different categories. Inflectional verb is very productive in Lampung language and found in all of {N-} prefix data. In addition, five categories form of derivational verbs were found, such as noun, adjective, adverb, pronoun, and numeral obtained from Kuntara Raja Niti book and textbooks.

Keywords: *verb distribution, Lampung Language, morphology, distribution, qualitative*

A. Pendahuluan

Di dalam era otonomi daerah sekarang ini tampaknya segala pengetahuan mengenai segala sesuatu yang menjadi “kekayaan daerah”, termasuk bahasa daerah, menjadi hal yang amat penting untuk digali dan dikembangkan kembali oleh daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 42 yang berbunyi, “Pemerintah daerah wajib melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Untuk itu, pemerintah daerah Lampung memberikan perlindungan bahasa Lampung melalui Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 dan Peraturan Gubernur Lampung No. 4 Tahun 2011. Adapun Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 berisi tentang “Pemeliharaan Kebudayaan Lampung”, yang secara terperinci tertuang dalam (1) Pasal 7, Bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur kekayaan wajib dikembangkan, (2) Pasal 8, Pelestarian bahasa dan aksara Lampung dilakukan melalui berbagai cara.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pengetahuan mengenai morfologi bagi pemakai bahasa sangat penting agar pemakai bahasa memahami tentang proses pembentukan kata, termasuk pemakai bahasa Lampung. Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang sampai sekarang masih dipakai dan dipelihara oleh *ulun Lappung* ‘orang Lampung.’ Bahasa Lampung juga termasuk salah satu bahasa di dunia yang memiliki aksara sendiri, yang disebut *Had Lappung* ‘huruf Lampung.’ Ada dua dialek utama bahasa Lampung, yaitu Abung dan Pesisir/Peminggir.

Sebagaimana disebutkan oleh Walker (1976), bahasa Lampung merupakan bagian dari cabang barat atau Herperonesia rumpun bahasa Austronesia yang besar. Ada dua dialek utama bahasa Lampung, yaitu Abung dan Pesisir/Peminggir. Dalam perkembangannya pembagian dialek yang dilakukan oleh Van Royen dikutip oleh Hadikusuma (1988), yakni dialek A (disebut juga dialek Api) karena kosakatanya banyak yang berakhir dengan vokal /a/ dan kosakata yang bermakna sama itu berakhir dengan vokal /o/ pada dialek O (disebut juga dialek Abung), sebagaimana dapat diamati contoh (1)-(3) berikut:

Dialek Pesisir	Dialek Abung	
(1) <i>pira</i>	<i>piro</i>	‘berapa’
(2) <i>haga</i>	<i>ago</i>	‘mau’
(3) <i>ruwa</i>	<i>wo</i>	‘dua’

Dialek Pesisir digunakan oleh orang Lampung di Belalau, Peminggir Teluk Semangka dan Teluk Lampung, Way Kanan, Sungkai, Komerling, Krui, Melinting, dan Pubian. Dialek O digunakan oleh orang Tulang Bawang (Menggala) serta Lampung Abung di Lampung Utara, Lampung Tengah, dan Lampung Timur.

Dalam perkembangannya pembagian dialek yang dilakukan oleh Van Royen dikutip oleh Hadikusuma (1988), yakni dialek A (disebut juga dialek Api) karena kosakatanya banyak yang berakhir dengan vokal /a/ dan kosakata yang bermakna sama itu berakhir dengan vokal /o/ pada dialek O (disebut juga dialek Abung).

Beberapa penelitian Bahasa Lampung sudah pernah dilakukan, baik oleh peneliti asing maupun peneliti dari Indonesia. Penelitian oleh peneliti asing dilakukan oleh Walker (1976) dengan diterbitkannya buku berjudul “A Grammar Of The Lampung Language: The

Pesisir Dialect Of Waylima". Dalam buku tersebut Walker membahas kata-kata, ucapan-ucapan, dan pola-pola morfologis bahasa Indonesia yang digunakan secara bebas di dalam konteks-konteks bahasa Lampung, terutama oleh orang yang hidup di kota tersebut atau yang telah sering mengadakan kontak di sana. Selain itu, terdapat beberapa ahli bahasa lain yang sudah meneliti bahasa Lampung. Penelitian tersebut adalah 1) Tata Bahasa Lampung Dialek Pesisir (Nazaruddin, 1988) yang membahas tata bahasa bahasa Lampung Dialek Pesisir, yakni mengenai tata bentukan dan kedudukan verba di dalam kalimat secara sintaksis; 2) Geografi Dialek Bahasa Lampung (Sudirman, 1986) yang membahas geografi dialek Bahasa Lampung di Wilayah Sumatera Selatan dan menemukan wujud morfologi berdasarkan pendekatan geografi dialek diwarnai dengan varian fonem afiks pada prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi; 3) Struktur Bahasa Lampung Dialek Abung (Wety, 1992) yang mendeskripsikan tentang morfologis dialek Lampung Abung dan segi tata bentukan nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas, dan jenis kata dasar menurut jumlah suku dan tidak menemukan adanya konfiks serta adanya pandangan yang keliru tentang prefiks di-

Dari seluruh penelitian yang sudah dibahas sebelumnya mengenai bahasa Lampung, belum ada penelitian yang terperinci mengenai kajian morfologi bahasa Lampung khususnya mengenai distribusi verba berprefiks {N-} yang ditemukan pada kitab Kuntara Raja Niti dan buku ajar. Kitab Kuntara Raja Niti ini adalah kitab berbahasa Lampung yang berisi adat istiadat orang Lampung yang sampai sekarang masih banyak dipakai di masyarakat adat dan di sekolah-sekolah di wilayah Lampung.

B. Kajian Teori

Penelitian ini membahas kajian morfologi, yaitu kajian yang membahas proses terbentuknya kata melalui proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kata yang terbentuk tanpa melalui proses morfologis disebut kata dasar, sedangkan kata yang terbentuk dari proses morfologis disebut kata bentukan atau turunan. Kridalaksana (2001: 142) menyatakan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Bauer (1983: 233) mendefinisikan morfologi sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas struktur internal bentuk kata. Pendefinisian ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Arifin dan Junaiyah (2007: 2) yang mendefinisikan morfologi sebagai ilmu bahasa tentang seluk beluk kata (struktur kata). Dengan demikian, morfologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal pembentukan kata.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa morfologi sangat erat kaitannya dengan pembahasan mengenai morfem. Hal ini juga diungkapkan oleh Kridalaksana (2001: 14) yang menyatakan bahwa kajian morfologi secara utama mempelajari masalah morfem dan kombinasi-kombinasinya. Carstairs & McCarthy (2002: 16) mendefinisikan morfem sebagai bagian terkecil dari kata. Selanjutnya, Arifin dan Junayah (2007: 2) mendefinisikan morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Selain itu, morfem memiliki anggota-anggota yang disebut sebagai alomorf. Menurut Carstairs & McCharty (2002: 22), alomorf didefinisikan sebagai perbedaan yang terjadi dalam pelafalan morfem yang pemilihan pelafalannya tersebut dipengaruhi oleh konteks. Verhaar (2008: 97) dalam definisi morfologinya mendefinisikan morfem sebagai satuan minimal gramatikal sebagai contoh *berhak*, secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal, yaitu *ber-* dan *hak*. Satuan minimal gramatikal itulah yang dinamai dengan "morfem." Dengan demikian, morfem dapat

didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang memiliki arti.

Morfem pada umumnya memiliki dua bentuk, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Menurut Alwi (2003: 29), dalam bahasa ada bentuk (seperti kata) yang dapat “dipotong-potong” menjadi bagian yang lebih kecil, yang kemudian dapat dipotong lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi sampai ke bentuk yang jika dipotong lagi tidak mempunyai makna. Sebagai contoh kata *memperbesar* dapat kita potong menjadi: *mem-per-besar* atau *per-besar*. Jika *besar* dipotong lagi, *be-sar* masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-*, *per-*, dan *besar* disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti *besar* dinamakan morfem bebas, sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti *mem-* dan *per-* dinamakan morfem terikat. Menurut Chaer (1994: 151-152), yang dimaksud dengan morfem bebas ialah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabungkan dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat.

Morfologi juga erat kaitannya dengan afiksasi. Afiks menurut Kridalaksana (2001: 3) adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Menurut Ramlan (1967: 55), afiks ialah satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Menurut Verhaar (2008: 107) afiks dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- (1) prefiks, yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut “prefiksasi”;
- (2) sufiks, yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut “sufiksasi”;
- (3) infiks, yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam dasar itu dalam proses yang namanya “infiksasi”;
- (4) konfiks, atau simulfiks, atau ambifiks, atau sirkumfiks, yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagian di sebelah kanannya, dalam proses yang dinamai “konfiksasi”, atau “simulfiksasi”, atau “ambifiksasi”, atau “sirkumfiksasi.”

Menurut Katamba (1993: 47), afiks sebagai morfem terikat memiliki dua kategori fungsi, yaitu sebagai morfem derivasional dan sebagai morfem infleksional. Kedua jenis morfem tersebut membentuk kata dengan cara yang berbeda. Morfem derivasional membentuk kata dengan mengubah makna dasar di mana morfem itu dilekatkan serta mengubah kelas kata dari kata dasar, sedangkan morfem infleksional hanya menyesuaikan bentuk kata sehingga dapat mengisi kekosongan yang diperlukan dalam sintaksis. Hal inilah yang menjadi dasar proses pembentukan kata yaitu derivasi dan infleksi.

Selain itu, Katamba (1993: 92-100) juga menjelaskan bahwa infleksi berbeda dengan derivasi. Infleksi berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang dapat diramalkan (*predictable*), otomatis (*automatic*), sistematis, bersifat tetap/konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal. Derivasi lebih bersifat tidak dapat diramalkan, berdasarkan kaidah sintaktik, tidak otomatis, tidak bersifat sistematis, bersifat optional, serta mengubah identitas leksikal.

Matthews (1974:38) menyatakan bahwa infleksi adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang sama, sedangkan derivasi adalah bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda. Penjelasan lain mengenai derivasi dan infleksi juga diberikan

Distribusi Verba Berprefiks {N-} pada Bahasa Lampung

oleh Bauer (1983:12-13) yang menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru, sedangkan infleksi adalah proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Sementara itu, menurut Simatupang (1979: 52) membagi dua proses morfemis yaitu sebagai berikut.

1. Proses morfemis yang derivasional

Proses morfemis ini mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata yang dikenainya dan (jenis ini dapat ditentukan dengan tes keanggotaan kategorial kata) Contoh:

- *Memutih* (verba) diturunkan dari kata sifat (adjektiva) *putih*

2. Proses morfemis yang paradigmatis (infleksi)

Proses morfemis ini tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata. Contoh:

- *Membelikan* (Verba) diturunkan dari *membeli* (Verba) tidak mengubah kategori kata.

Perbedaan karakteristik antara morfem infleksional dan morfem derivasional dijelaskan secara rinci oleh Mc.Mannis (1987: 120) sebagai berikut.

Ciri-ciri morfem infleksional:

- (1) Tidak mengubah makna atau kelas kata, contoh: *big* dan *bigger* keduanya termasuk adjektiva.
- (2) Umumnya mengindikasikan adanya hubungan sintaktis dan semantis antara kata yang berbeda dalam sebuah kalimat sebagai contoh morfem *-s* dalam kalimat *she waits outside* yang menunjukkan bentuk *present tense* sejalan dengan penggunaan subjeknya yakni orang ketiga tunggal.
- (3) Umumnya muncul pada semua kelas morfem yang besar. Contoh morfem jamak *-s* muncul umumnya menyertai nomina.
- (4) Umumnya muncul pada akhir kata, contoh penggunaan morfem penanda jamak *-s* selalu muncul pada akhir kata seperti dalam kata *baby sitters* atau *rationalizations*.

Ciri-ciri morfem derivasional:

- (1) Mengubah makna atau kelas kata, sebagai contoh: penggunaan *-ment* dalam nomina *judgement* yang berasal dari bentukan verba *judge*.
- (2) Umumnya menunjukkan hubungan semantik dalam kata. Misalnya penggunaan morfem *-ful* dalam *painful* tidak memiliki hubungan yang khusus dengan morfem lain di luar kata *painful*.
- (3) Umumnya muncul hanya pada sebagian kelas morfem sebagai contoh penggunaan sufiks *-hood* umumnya hanya muncul dengan beberapa nomina, seperti *neighbour*, *brother*, dan *knight* tidak dengan nomina lainnya.

Penelitian ini membahas kajian morfologi secara terperinci mengenai distribusi verba berprefiks {N-} menggunakan dua literatur berbahasa Lampung, yaitu naskah tertulis dari "Kitab Kuntara Raja Niti" dan buku ajar berbahasa Lampung untuk sekolah menengah pertama (Warsiyem, 2007) yang digunakan sebagai rujukan lain untuk meneliti distribusi verba berbahasa Lampung. Peneliti memilih penelitian prefiks {N-} pada verba, karena verba prefiks {N-} tergolong yang paling produktif digunakan dalam bahasa Lampung.

C. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini dipandang Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis (dalam Moleong, 1993:3). Istilah deskriptif itu menyaranakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan seperti potret: paparan seperti apa adanya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Djajasudarma (1993:8) yang menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Penggunaan metode ini dipertimbangkan dari pusat perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara apa adanya. Pertimbangan ini tentu sesuai dengan salah satu ciri metode penelitian kualitatif, yaitu latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (Moleong, 2010:8). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993:7) bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif harus menghasilkan data kebahasaan yang aktual. Tahapan penelitian yang bersifat deskriptif meliputi (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian/perumusan hasil analisis (Mahsun, 2005:86-124).

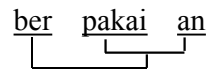
Dalam penyediaan data, penulis menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mahsun (2005: 90-92). Metode pengumpulan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menyimak penggunaan bahasa yang ada pada data berbentuk tulisan. Setelah itu, digunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan tehnik catat. Teknik simak bebas libat cakap artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa khususnya mengamati bentuk pendistribusian verba pada bahasa Lampung dan kemudian menambahkan teknik catat yaitu mencatat dan memilah data yang relevan sesuai dengan topik penelitian

Pada tahapan analisis data digunakan teknik padan intralingual, yaitu dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam berbagai bahasa yang berbeda. Pada langkah ini peneliti membandingkan data kata berkategori verba dalam bahasa Lampung dengan kata berkategori verba bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini, hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah akan disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, yaitu berupa penjabaran proses distribusi verba dan hasil bentuk verba; (b) perumusan yang menggunakan tanda-tanda atau lambang. Adapun tanda yang dimaksudkan berupa, antara lain, (1) tanda kurung kurawal ({ }) digunakan dalam bidang morfologi untuk menandai satuan yang di dalamnya adalah morfem, biasanya morfem terikat, (2) tanda kurung siku ([]) menunjukkan bahwa satuan di dalamnya adalah satuan fonetis dan biasanya digunakan dalam bidang fonologi untuk melambangkan bunyi tertentu yang tidak berstatus fonem, (3) tanda panah (→) digunakan untuk menyatakan perubahan bentuk, (4) tanda tambah (+) menunjukkan penambahan bentuk, (5) tanda kutip satu (“ ”) menunjukkan makna, dan (6) lambang huruf sebagai singkatan seperti BL singkatan dari Bahasa Lampung.

Distribusi Verba Berprefiks {N-} pada Bahasa Lampung

Dalam kajian morfologi, penelitian akan menggunakan beberapa model atau teknik dalam menganalisis satuan-satuan morfologi, di antaranya (a) teknik analisis unsur bawahan langsung; (b) model kata dan paradigma; (c) model tata nama; (d) model proses (Chaer, 2008:9-12).

Teknik analisis unsur bawahan langsung pada dasarnya menyatakan bahwa setiap satuan bahasa (yang bukan akar) terdiri atas dua unsur langsung yang membangun satuan itu. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah bentuk *berpakaian*, unsur langsung berupa prefiks *ber-* dan *pakaian*. Secara keseluruhan analisis *berpakaian* apabila dibagangkan menjadi seperti berikut.



Model kata dan paradigma, dalam model ini yang dijadikan satuan dasar adalah kata dan unsur-unsur kata, yakni morfem. Contoh kata *pembaca*, disajikan bersama dengan kata lain yang mengandung bentuk-bentuk yang mirip.

pembaca
membaca
bacaan
terbaca
pembacaan

Model tata nama menyajikan unsur-unsur gramatikal, yakni morfem, serta diperlihatkan bagaimana hubungan di antara unsur-unsur itu.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} merupakan prefiks yang paling banyak ditemukan pada verba bahasa Lampung. Hasil dari data penelitian yang penulis gunakan, prefiksasi {N-} memiliki lima bentuk alternatif (alomorf), yaitu ng-, n-, ny-, m- dan nge- dan masing-masing memiliki pendistribusian verba sebagai berikut:

1. Distribusi Bentuk Prefiks {N-} dengan Bentuk Alternatif (Alomorf) ng-

1. (3) *Abang haga ngirim surat guwai apakui di Metro*
 - a. {N-} + kirim (Verba) → ngirim (V)
 - b. 'kirim' 'mengirim'
2. (54) *Makku lagi ngekek di dapur*
 - a. {N-} + kekuk (Nomina) → ngekek (V)
 - b. 'bubur' 'membubur'
3. (15/2) *Badan sekelikni pagun ngiram, retini hati ni tadok.*
 - a. {N-} + iram (Adjektiva) → ngiram (V)
 - b. 'rindu' 'merindu'
4. (45) *Dang liyom ngakon jelema tiyuh*
 - a. {N-} + akon (Pronomina) → ngakon (V)
 - b. 'aku' 'mengaku'

Data tersebut menunjukkan adanya empat distribusi bentukan verba prefiks {N-} yang memiliki bentuk alternatif (alomorf) *ng-*. Keempat bentukan tersebut ialah hasil bentukan verba yang berasal dari dasar berupa verba (infleksiional) seperti pada kata *kirim* (verba) dan kategori selain verba (derivasiional), yaitu nomina, adjektiva, dan pronomina seperti pada kata *kekuk* (nomina), *iram* (adjektiva), dan *akon* (pronomina). Setelah afiksasi kata tersebut semuanya membentuk verba menjadi *ngirim*, *ngekek*, *ngiram*, dan *ngakon* atau dapat disimpulkan bahwa prefiks {N-} dengan bentuk alternatif *ng-* dapat melekat pada verba, nomina, adjektiva, dan pronomina.

2. Distribusi Bentuk Prefiks {N-} dengan Bentuk Alternatif (Alomorf) *ny-*

1. (42) *Nyepok haghta ...*
 - a. {N-} + *sepok* (Verba) → *nyepok* (V)
 - b. 'cari' 'mencari'
2. (47) *Bebingi adikku nyusu kedelai*
 - a. {N-} + *susu* (Nomina) → *nyusu* (V)
 - b. 'susu' 'menyusu'
3. (49) *...kedua pihak, nimbang rega perkara sina tanda ni mak nyilor di segala putusan Perwatin.*
 - a. {N-} + *silor* (Adjektiva) → *nyilor* (V)
 - b. 'salah' 'menyalahi'

Pada prefiks {N-} yang memiliki bentuk alternatif (alomorf) *ny-* ditemukan tiga buah distribusi bentuk verba, baik verba infleksiional maupun derivasiional. Tiga distribusi bentuk tersebut ialah verba yang berasal dari verba (infleksiional) dan yang berasal dari kategori, nomina dan adjektiva (derivasiional). Hal ini terlihat dari dasar *sepok* (verba), *susu* (nomina), dan *silor* (adjektiva) yang kemudian mengalami afiksasi dan hasilnya membentuk kata *nyepok*, *nyusu*, dan *nyilor* yang ketiganya termasuk ke dalam verba. Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa prefiks {N-} dengan bentuk alternatif *ny-* dapat bergabung pada dasar yang memiliki kategori verba, nomina, dan adjektiva.

3. Distribusi Bentuk Prefiks {N-} dengan Bentuk Alternatif (Alomorf) *n-*

1. (54) *Sikam nanom ...*
 - a. {N-} + *tanom* (Verba) → *nanom* (V)
 - b. 'tanam' 'menanam'
2. (78) *Pemburu sina buhasil numbak napuh*
 - a. {N-} + *tumbak* (Nomina) → *numbak* (V)
 - b. 'tombak' 'menombak'
3. (68) *Karet sina ulah ia kendor jadi nijang*
 - a. {N-} + *tjang* (Adjektiva) → *nijang* (V)
 - b. 'panjang' 'memanjang'
4. (92) *Nenggalan di tengah bingi*
 - a. {N-} + *tenggalan* (Adverbial) → *nenggalan* (V)
 - b. 'sendiri' 'menyendiri'

Pada data tersebut terlihat empat distribusi bentuk verba dalam prefiks {N-} yang memiliki bentuk alternatif (alomorf) *n-* baik verba infleksional maupun derivasional. Keempat distribusi bentuk tersebut ialah verba yang berasal dari verba (derivasional) dan dari kategori lain selain verba, yaitu nomina, adjektiva, dan adverbial (derivasional) yang masing-masing terlihat pada kata *tanom* (verba), *tumbak* (nomina), *tijang* (adjektiva), dan *tenggalan* (adverbial) yang kemudian menghasilkan bentuk verba *nanom*, *numbak*, *nijang*, dan *nenggalan* sehingga dapat disimpulkan bahwa prefiks {N-} dengan bentuk alternatif (alomorf) *n-* dapat melekat pada verba, nomina, adjektiva, dan adverbial.

4. Distribusi Bentuk Prefiks {N-} dengan Bentuk Alternatif (Alomorf) *m-*

1. (12) *Sanak sina lagi musau kucingni*
 - a. {N-} + *pusau* (Verba) → *musau* (V)
 - b. 'elus' 'mengelus'

2. (23) *Nyak lagi maku ulah ia cadang*
 - a. {N-} + *paku* (Nomina) → *maku* (V)
 - b. 'paku' 'memaku'

3. (25) *Hulun sina misah anak sekula sai lagi ghibut*
 - a. {N-} + *pisah* (Adjektiva) → *misah* (V)
 - b. 'pisah' 'memisah'

Pada data terlihat bahwa pada prefiks {N-} yang memiliki bentuk alternatif (alomorf) *m-* di dalamnya ditemukan tiga distribusi bentuk verba, baik verba infleksional maupun derivasional. Tiga distribusi bentuk tersebut ialah verba yang berasal dari verba (infleksional) dan juga berupa dua kategori selain verba, yaitu nomina dan adjektiva (derivasional). Hal ini terlihat dari dasar *pusau* (verba), *paku* (nomina), dan *pisah* (adjektiva) yang kemudian mengalami afiksasi dan hasilnya membentuk kata *musau*, *maku*, dan *misah* yang ketiganya berkategori verba. Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa prefiks {N-} dengan bentuk alternatif *m-* dapat bergabung pada dasar yang memiliki kategori verba, nomina, dan adjektiva.

5. Distribusi Bentuk Prefiks {N-} dengan Bentuk Alternatif (Alomorf) *nge-*

1. (82) *Ya ngebangun segala kecadangan sai mati sina, dan ongkos-ongkos ni.*
 - a. {N-} + *bangun* (Verba) → *ngebangun* (V)
 - b. 'bangun' 'membangun'

2. (91) *Ngeramat ngeracun nama hukum sinapun, tapi ki wat haban ni atau wat sai ditarik ni atau ya tekanjat dang dihukum.*
 - a. {N-} + *racun* (Nomina) → *ngeracun* (V)
 - b. 'racun' 'meracun'

3. (149) *Maka wat ngelepuk hewan 5 perkara*
 - a. {N-} + *lepas* (Adjektiva) → *ngelepuk* (V)
 - b. 'lepas' 'melepas'

4. (88) *Hagana ngelebih ja perjanjian*
 - a. {N-} + *lebih* (Adverbial) → *ngelebih* (V)
 - b. 'lebih' 'melebih'

5. (95) *Kanah bingi acagha ngepakpuluh ni tamongku*
 a. {N-} + *pakpuluh* (Numeralia) → *ngepakpuluh* (V)
 b. 'empat puluh' → 'empat puluhan'

Pada data ditemukan lima distribusi bentukan verba dalam prefiks {N-} beralomorf *nge-*, baik verba infleksional maupun derivasional. Lima bentukan tersebut ialah verba yang berasal dari verba (infleksional) dan juga empat buah bentuk lain selain verba, yaitu nomina, adjektiva, adverbial, dan numeralia (derivasional) yang masing-masing dapat terlihat pada dasar *bangun* (verba), *racun* (nomina), *lepek* (adjektiva), *lebih* (adverbial), dan *pakpuluh* (numeralia) yang kemudian mengalami afiksasi menjadi *ngebangun*, *ngeracun*, *ngelepek*, *ngelebih*, dan *ngepakpuluh*. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa prefiks {N-} dengan alomorf *nge-* dapat melekat pada verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan numeralia.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa simpulan hasil penelitian afiksasi verba bahasa Lampung pada naskah Kuntara Raja Niti dan buku ajar. Simpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

Pada distribusi pembentukan verba bahasa Lampung ditemukan dua jenis distribusi bentuk verba, yaitu verba infleksional dan verba derivasional. Verba infleksional atau bentukan verba yang berasal dari dasar yang berkategori verba ada pada setiap data. Dengan kata lain pembentukan verba secara infleksional sangat produktif pada bahasa Lampung. Selain itu, ditemukan verba derivasional yaitu hasil bentukan verba yang diperoleh dari dasar yang berkategori selain verba. Pada penelitian afiksasi verba bahasa Lampung ini penulis menemukan lima buah kategori pembentuk verba derivasional, yaitu nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, dan numeralia.

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai afiksasi verba bahasa Lampung pada kitab Kuntara Raja Niti dan beberapa buku ajar, penulis menemukan hal yang layak dikaji lebih dalam khususnya untuk pendistribusian kategori lainnya. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada para peneliti lainnya yang tertarik mengenai bahasan ini untuk menelaah dan meneliti lebih mendalam lagi mengenai hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal & Junaiyah, H.M. 2007. *Morfologi "Bentuk, Makna, dan Fungsi."* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. London: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, T. Fatimah 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian*. Bandung: Eresco.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadikusuma, Hilman. 1988. *Bahasa Lampung*. Jakarta: Fajar Agung.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: The Macmillan Press LTD.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matthews, P.H. 1983. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word Structure*. Cambridge: University Press Cambridge.
- Mc.Manis et al. 1987. *Language Files: Material for An Introduction to Language*. Ohio:Advocate Publishing Group.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: YA3
- McCarthy & Andrew Carstairs. 2002. *An Introduction to English Morphology*. *Edinburgh*: Edinburgh University Press
- Nazaruddin, Udin. 1988. *Tata Bahasa Lampung Dialek Pesisir*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung.
- Ramlan, M. 1967. *Morfologi*. Yogyakarta: UB Karyono.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudirman. A.M. 2006. *Geografi Dialek Bahasa Lampung di Wilayah Sumatera Bagian Selatan*. Disertasi UGM Yogyakarta.
- Simatupang, M.D.S.1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar Of The Lampung Language: The Pesisir Dialect Of Waylima*. Jakarta: Seri Nusa.
- Wety, Nyoman.1992. *Struktur Bahasa Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: A.KOM. Advertising.